

Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral

Firdaus Aulia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

firdausaulia93@gmail.com

Abstract

Alquran tells the stories of Prophet Ibrahim pbuh, whose contents are inseparable from moral messages. This study identifies the moral messages of verses on Prophet Ibrahim pbuh's; determine the relevance of verses on the Prophet's akhlaq with moral development in today's society; and reveal the wisdom of stories about Prophet Ibrahim pbuh's exemplary akhlaq. The research method was qualitative, employed via the library research approach. Research data were analyzed using the analytical descriptive technique. The results showed there are three moral messages that can be gained from verses on Prophet Ibrahim pbuh. First, patience and resignation of self to Allah (QS. Al-Şāfāt ayat 99-113). Second, being gentle and preaching argumentatively without resorting to violence (QS. Maryam ayat 46-47 dan QS. Al-Anbiyā' ayat 51-72). Third, submission and obedience to the commands of Allah (QS. Al-Şāfāt ayat 102). The moral messages contained in these verses are highly relevant to the moral development of a society. There are countless wisdoms that can be gained from stories of Prophet Ibrahim pbuh's akhlaq, but they can be reduced to seven points. First, faith and tawhid will create free and responsible individuals with good morals, trustworthy, and spread goodness. Second, encouraging oneself to think empirically. Third, patience and resignation when facing any calamities. Fourth, politeness and gentleness in spreading Islam. Fifth, persistence in attitude and effort to achieve the desired result or objective. Sixth, the story on sacrifice evokes mutual assistance in the society. Seventh, the story of Prophet Ibrahim pbuh also provides understanding on the power of supplication and effort.

Keywords: *prophet Ibrahim; inseparable; moral messages*

A. Pendahuluan

Alquran mengandung ragam aspek kajian penting, baik dalam masalah hukum (*syarī'ah*), akidah, akhlak, moral, bahkan sejarah umat-umat terdahulu (*qişşah al-qur'ān*). Semua aspek tersebut menjadi bukti bahwa Alquran merupakan kitab suci yang komprehensif secara isi, dan menjadi acuan dan pegangan hidup bagi manusia. Salah satu aspek menarik untuk diteliti adalah kajian *qişşah al-qur'ān* atau kisah dan

sejarah nabi dan Rasul serta umat-umat terdahulu dilihat dalam kerangka ayat-ayat pesan moral. Cukup banyak ditemukan kisah-kisah dalam Alquran yang memberikan suatu pengajaran dan pesan moral, sehingga berguna bagi kehidupan. Bahkan, satu surat di dalam Alquran dinamai khusus al-Qaṣaṣ, yang berisi berbagai varian kisah sejarah. Aspek pengajaran dan pesan dalam Alquran sering dituangkan dalam bentuk kisah-kisah nabi dan umat terdahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Syirbasi, bahwa aspek sejarah yang dituangkan dalam Alquran merupakan sebuah pembelajaran bagi umat manusia dan menarik *'ibrah* dari kejadian yang dipaparkan oleh Alquran.¹

Dalam surat Yusuf ayat 111, Allah menyebutkan bahwa di dalam kisah-kisah yang dituangkan dalam Alquran terdapat dimensi pengajaran dan pesan moral di dalamnya. Bahkan, aspek inilah yang menjadi tujuan disebutkannya kisah-kisah sejarah tersebut.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf: 111)

Ayat di atas bicara dalam konteks bantahan sekaligus jawaban dari Allah atas adanya tuduhan dari kaum kafir tentang kedustaan kisah-kisah yang dimuat dalam Alquran. Ayat ini juga menjelaskan tentang kisah para Rasul yang dapat diambil pelajaran.² Di antara kisah Alquran yang masyhur adalah kisah dan sejarah kehidupan Nabi Ibrahim as. Muatan isi dalam kisah tersebut salah satunya menceritakan keteladanan akhlak Nabi Ibrahim as ketika menyampaikan kebenaran. Di dalam surat maryam 47-48:

قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا
وَأَعْتَزْتُ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَفِيًّا

Artinya: “Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik

¹Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Alquran* (Alih Bahasa: Tim Pustaka Firdaus), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 127.

²Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), Cet. II, Edisi Pertama, hlm. 145-156: Lihat juga dalam Ilham Martasyabana, *Beginilah Sirah Mengajarkan Kami* (Bandung: Kaifa Publishing, 2018), hlm. 18.

kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku” (QS. Maryam: 47-48).

Pesan moral ayat di atas menunjukkan lembutnya sifat Nabi Ibrahim as dalam merespon sesuatu yang menyakiti dirinya. Setidaknya ada beberapa pesan moral yang bisa diungkap dari rangkaian peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim as, di antaranya tuntutan untuk bersikap sabar, lemah lembut, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama, kemudian pesan moral untuk selalu bersyukur. Ini menunjukkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah para rasul pada umumnya, termasuk kisah Nabi Ibrahim as diduga kuat mengandung pesan moral di dalamnya.

Untuk sekarang ini, keteladanan akhlak Nabi Ibrahim as seperti telah disebutkan bisa dijadikan salah satu acuan bagi masyarakat. Terdapat banyak masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat muslim. Masalah yang dimaksud pada dasarnya tidak asing bahkan sangat dekat dengan kehidupan, seperti di bidang ekonomi, sosial, dakwah, keragaman pendapat, dan lainnya. Untuk itu, sikap sabar dan lemah lembut yang dicontohkan Nabi Ibrahim bisa menjadi pedoman moral bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui pesan moral ayat-ayat Alquran pada diri Nabi Ibrahim as, relevansi pesan moral ayat-ayat Alquran tentang akhlak Nabi Ibrahim as dengan perkembangan moral masyarakat dewasa ini, mengetahui hikmah dari kisah keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data-data penelitian dianalisis dengan cara *analisis-deskriptif*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Inventarisasi Ayat-Ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim As

Dilihat dari kuantitas ayat yang bicara kisah Nabi, maka kisah yang menempati urutan terbanyak adalah kisah Nabi Musa as yang berjumlah 502 ayat. Sementara kisah Nabi Ibrahim menempati urutan kedua yaitu sebanyak 235 ayat, kemudian diikuti oleh kisah Nabi Nuh as 131 ayat, Nabi Isa as 93 ayat, dan beberapa kisah Nabi lainnya.³

³Ahmad Gauf AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 310.

Terkait dengan kisah Nabi Ibrahim as, cukup banyak ditemukan dalam Alquran, dan temuan ayatnya terpisah-pisah dalam beberapa surat yang berbeda. Ada ayat yang secara langsung menyebutkan lafaz “Ibrahim”, adanya juga yang tidak menyebutkan lafaz “Ibrahim” namun di dalamnya atau konteks ayatnya memuat kisah kehidupan Nabi Ibrahim as.

Lafal Ibrahim cukup banyak dengan 69 kali penyebutan. Ungkapan lafal Ibrahim tersebut tersebar dalam 25 surat yang berbeda dengan klasifikasi yaitu QS. Al-Baqarah 15 kali (ayat 124, 125 dua kali, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258 tiga kali, dan ayat 260), QS. Āli ‘Imrān 7 kali (ayat 33, 65, 67, 68, 84, 95, dan ayat 97), QS. Al-Nisā’ 4 kali (ayat 54, 125 dua kali, dan ayat 163), QS. Al-An’ām 4 kali (ayat 74, 75, 83, dan ayat 161), QS. Al-Taubah 3 kali (ayat 70, dan ayat 114 dua kali), QS. Hūd 4 kali (ayat 69, 74, 75, dan ayat 76), QS. Yūsuf 2 kali (ayat 6 dan 38), QS. Ibrāhīm 1 kali (ayat 35), QS. Al-Hijr 1 kali (ayat 51), QS. Al-Nahl 2 kali (ayat 120 dan 123), QS. Maryam 3 kali (ayat 41, 46, dan ayat 58), QS. Al-Anbiyā’ 4 kali (ayat 51, 60, 62, dan ayat 69), QS. Al-Haj 3 kali (ayat 26, 43, dan ayat 78), QS. Al-Syu’arā 1 kali (ayat 69). QS. Al-‘Ankabūt 2 kali (ayat 16 dan 31), QS. Al-Aḥzāb 1 kali (ayat 7), QS. Al-Sāfāt 3 kali (ayat 83, 104, dan ayat 109), QS. Šad 1 kali (ayat 45), QS. Al-Syūrā 1 kali (ayat 13), QS. Al-Zukhruf 1 kali (ayat 26), QS. Al-Žāriyāt 1 kali (ayat 24), QS. Al-Najm 1 kali (ayat 37), QS. Al-Ḥadīd 1 kali (ayat 26), QS. Al-Mumtahanah 2 kali (ayat 4 dua kali), dan QS. Al-A’lā 1 kali (ayat 19).⁴

Secara keseluruhan, sebaran ayat-ayat yang memuat lafal Ibrahim seperti tersebut di atas ada yang memuat konteks kisah, ada juga dalam konteks lain. Meski hanya disebutkan 69 kali, sebaran ayat Alquran yang memuat kisah Nabi Ibrahim justru lebih banyak, yaitu 186 ayat, ada juga yang menyebutkan sebanyak 235 ayat.⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa identifikasi dan inventarisasi kisah Nabi Ibrahim as sangatlah banyak jumlahnya.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Pesan Moral pada Kisah Nabi Ibrahim As

Sebelumnya telah dinyatakan bahwa ayat-ayat pesan moral pada Kisah Nabi Ibrahim as cukup banyak jumlahnya, namun yang akan dibahas hanya beberapa ayat

⁴Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1945), hlm. 1-2: Lihat juga Azharuddin Sahil, *Indeks Alquran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 282-284.

⁵Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stalistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 159: Bandingkan dengan, Ahmad Gauf AF, *Sang Pelintas...*, hlm. 310.

saja. Namun, diusahakan juga memuat beberapa ayat lain yang dianggap cukup representatif dalam pemahaman terhadap ayat-ayat pesan moral pada kisah Nabi Ibrahim as. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu:

a) QS. Al-Baqarah ayat: 124-130

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim ber-kata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang za-lim". Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kese-nangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjuk-kanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tu-han kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Alquran) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensu-cikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh diri-nya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.”

Ketentuan ayat di atas secara umum bicara soal Allah yang menguji Ibrahim kemudian mengangkatnya sebagai pemimpin umat. Sementara itu, pada ayat-ayat selanjutnya bicara soal pembangunan ka'bah sebagai tempat ibadah bagi umatnya. Terkait dengan Ibrahim sebagai pemimpin umat, hal ini diperoleh Nabi Ibrahim setelah menyelesaikan semua ujian yang diberikan Allah kepadanya. Dalam redaksi ayat, disebutkan: *وَإِذْ أَمَرْنَا إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ*, istilah “*bikalimat*” dalam ayat tersebut berarti perintah dan larangan yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim, juga berarti manasik atau pekerjaan haji, ada pula berkumur-kumur, menghirup air ke hidung, menggosok gigi, memotong kumis, membelah rambut, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, berkhitan dan istinja (lalu disempurna-kannya) maksudnya dikerjakannya secara sempurna.⁶ Muḥammad Abū Zahrah menambahkan, selain makna ujian dalam bentuk mematuhi perintah dan larangan, makna “*bikalimat*” juga ujian dalam bentuk peristiwa-peristiwa (وقائع) yang dialami oleh Nabi Ibrahim as.⁷

Menurut al-‘Uṣaimīn, istilah tersebut bermakna kauniyyah (tanda-tanda seperti kebesaran Allah atas ciptaannya), dan syar’iyyah, atau kedua-duanya. Ulama tafsir berbeda pendapat dalam pemaknaan istilah “*bikalimat*”, namun pendapat yang paling *aṣah* adalah tiap-tiap apa yang diperintahkan dengannya berupa syariat, atau ketetapan atasnya yang telah ditentukan kadarnya.⁸ Al-Syaukānī juga menyebutkan adanya ikhtilaf di kalangan ulama dalam memahami makna istilah tersebut, ada yang memaknai ujian Nabi Ibrahim as berupa ditetapkannya syariat Islam, ada juga yang menyebutkan ujian atas penyembelihan anaknya.⁹ Pemahaman lain disebutkan oleh Ibn ‘Āsyūr, bahwa “*al-kalimat*” bermakna kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim as.¹⁰ Makna kalam Allah dalam pemahaman Ibn ‘Āsyūr tersebut juga dipahami sebagai syariat Allah (syariat Islam) sebagaimana maksud al-Syaukānī sebelumnya.

⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafīr al-Jalālain*, (Masir: Dār al-Ḥadīṣ, 1996), hlm. 26.

⁷Muḥammad Abū Zahrah, *al-Tafāsīr*, (Bairut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1987), hlm. 393.

⁸Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 2, (Riyadh: Dār Ibn Jauzī, 1423 H), hlm. 41.

⁹Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 1, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), hlm. 137.

¹⁰Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nusyr, 1984), hlm. 703.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, poin penting dari ketentuan ayat di atas adalah kesabaran Nabi Ibrahim as dalam menjalankan ujian—*kalimat*—Allah berupa perintah dan larangan yang telah ditetapkan kepada beliau. Ujian dalam bentuk perintah misalnya dalam hal penyembelihan anaknya Ismail, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum haji. Sementara larangan berupa mempersekutukan Allah Swt melalui penyembahan atas tanda-tanda kebesaran Allah seperti bintang, bulan sebagaimana dilakukan oleh Azar dan kaumnya.

b) QS. Al-An'ām ayat 74-76

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala seba-gai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Ayat tersebut memberi informasi bahwa ayah Nabi Ibrahim as bernama Azar. Namun dalam tataran pendapat ulama masih ditemukan beda pendapat.¹¹ Namun, kebanyakan menyatakan Azarlah nama ayah Nabi Ibrahim as. hal ini diperkuat dengan salah satu riwayat dari Abu Hurairah, di mana Nabi Muhammad saw pernah menyebutkan pada hari kiamat kelak Nabi Ibrahim as bertemu dengan ayahnya, Azar. Wajah Azar ketika itu berwarna hitam dan penuh debu. Maka Ibrahim menyampaikan kepada ayahnya terkait adanya seruan beliau selama masih di dunia untuk

¹¹Kata "Āzar" pada ayat di atas masih diperdebat-kan oleh ulama. Secara umum ada tiga versi, sebagian menyebutkan bapak Nabi Ibrahim as adalah Azar. Pendapat ini dipagang oleh al-Daḥḥāk. Beberapa riwayat seperti riwayat al-Sadi, Muhammad bin Ishak, Sa'id bin Abdul Aziz juga menyebutkan bahwa Azar merupakan ayah Nabi Ibrahim. Sementara itu, sebagian yang lain menyatakan Azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim as. Azar yang dimaksud dalam ayat meru-pakan nama orang yang membuat berhala. Adapun ayah Nabi Ibrahim bernama Yazar. Pendapat ini diriwayatkan dari Abi Hatim dan Ibnu Abbas. Demikian juga riwayat dari Abi Syaibah, Ibn Jarir, Ibn Munzir, dan Mujahid, bahwa Azar bukan ayah Nabi Ibrahim, tetapi nama seorang pembuat berhala. Versi terakhir menyebutkan ayah Nabi Ibrahim as bukan bernama Azar, tetapi Tarih. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz 3, (Bairut: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 299-300; Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Wujūh Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 11, (tp: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H), hlm. 466-469; Tiga versi Pendapat tersebut juga disinyalir oleh al-Māwardī. Lihat Imām al-Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz 2, (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, tt), hlm. 134.

tidak berbuat durhaka kepadanya.¹²

Riwayat ini memberi indikasi kuat bahwa Azar adalah ayah Nabi Ibrahim. Ayat tersebut pada dasarnya memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu akhlak kepada Allah dan dimensi akidah. Azar tidak ingin mengikuti Nabi Ibrahim meskipun pendekatan yang dilakukan dengan cara lemah lembut. Penyembahan berhala yang dilakukan oleh Azar (bapak Nabi Ibrahim as) dan kaumnya bagian dari kesesatan. Al-Suyūṭī berpendapat bahwa maksud kesesatan pada ayat tersebut adalah kesesatan dari kebenaran.¹³ Al-Marāghī menafsirkan ayat di atas dalam kaitan dengan perkataan Nabi Ibrahim as, artinya: “aku melihat kaummu (Azar) yang menyembah berhala ini berada dalam kesesatan”. Kesesatan yang dimaksud adalah dari jalan yang lurus, dan tidak ada petunjuk.¹⁴ Intinya, kisah dalam ketentuan ayat tersebut memberi informasi tentang cara berakhlak kepada Allah dengan tidak menyekutukannya. Di sisi lain, terlihat juga gambaran mengenai kesabaran Nabi Ibrahim menghadapi ayah dan kaumnya.

c) QS. Al-Ṣāfāt ayat 99-113:

Artinya: “Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepada-ku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) beru-saha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku me-nyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia men-jawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguh-nya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang

¹²Syamsul Rizal Hamid, *Hadis dan Sunnah Pilihan*, (tp: Kaisya Media, tt), hlm. 380.

¹³Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr...*, hlm. 174.

¹⁴Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 7, (tp: Syirkah Maktabah, 1946), hlm.

yang datang kemudian. (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata" (QS. Al-Sāfāt ayat 99-113).

Secara umum, informasi yang digambarkan dalam ayat di atas adalah mengenai pengorbanan, kerelaan, dan kesabaran Nabi Ibrahim atas memenuhi perintah Allah yang mewajibkan untuk menyembelih anaknya Ismail as yang sangat disayanginya sebagai kerunia Allah kepadanya. Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih putranya, kemudian Allah mengganti sembelihannya dengan kambing kibas yang besar.¹⁵ Dalam beberapa literatur tafsir, disebutkan bahwa muatan ayat tersebut berkenaan dengan kisah penyembelihan Ismail sebagai awal dari syariat berkorban.¹⁶ Nabi Ibrahim menyembelih anaknya karena bagian dari ketundukan dan kepatuhan atas perintah Allah. Di sisi lain, Ismail yang telah dipilih oleh Allah sebagai orang yang sabar membenarkan perintah tersebut dengan mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah tersebut. Ini bagian dari dimensi akhlak yang dapat dipelajari dari kisah tersebut.

¹⁵Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim dari Alquran dan al-Sunnah*, (Terj: Syaiful dkk), (Surakarta: Ziyad Books, 2018), hlm. 449: Menurut pendapat mayoritas ulama, pengganti Ismail tersebut adalah kibas atau kambing yang besar, berwarna putih, berwarna hitam, dan bertanduk besar. Ibn Katsir, *Kisah Para...*, hlm. 207: Kisah penyembelihan inilah yang hingga saat ini masih dipraktikkan dalam kehidupam umat Islam saat ini. Dalam konteks hukum, berkorban adalah satu kewajiban bagi seseorang yang telah mampu. Yusuf al-Qaradhawi berpendapat, pensya-riatan korban dilakukan pada hari raya idul adha untuk memberi keluasaan rizki untuk orang yang berkorban itu sendiri, keluarga kerabat, tetangga dan kaum fakir miskin yang membutuhkan. Ini bagian dari hikmah disyariatkannya kurban. Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (terj: Moh. Suri Sudahri, dkk), Jilid 4, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 515 dan 523.

¹⁶Ulama berbeda pendapat apakah yang disembelih itu Ishaq atau Ismail. Al-Qurṭubī menyebutkan, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, bukan Ismail. Pendapat ini dipegang oleh 'Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya yaitu Ibn Abbas. Dan dishahihkan oleh riwayat al-Tsauri, Ibnu Juraij, dan dishahihkan pula oleh Abdullah bin Mas'ud. Serta, masih banyak lagi pendapat ulama yang lain. Sementara itu, pendapat kedua menyebut-kan bahwa yang disembelih adalah Isma'il. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hurairah, Abu Thufail Amir bin Wasilah, dan diriwayatkan pula dari ibn Umar dan Ibn Abbas juga. Serta, beberapa ulama lainnya. Lihat, Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*..., Juz 18, hlm. 61-63: al-Ṣan'ānī juga menyebutkan penyembelihan tersebut dilakukan terhadap Ishaq. Ibn Hammām al-Ṣan'ānī, *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*, Juz 3, (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 96.

3. Pesan Moral Ayat-Ayat Alquran pada diri Nabi Ibrahim As

Mencermati kisah-kisah Nabi Ibrahim as dalam Alquran, setidaknya terdapat tiga pesan moral pada diri Nabi Ibrahim as, yaitu sikap sabar dan berserah diri kepada Allah, berdakwah harus dengan lemah lembut dan argumentatif tanpa kekerasan, serta tunduk dan patuh atas perintah Allah. Masing-masing pesan moral tersebut dapat dianalisa dan dijabarkan kembali sebagai berikut:

a) Pesan keharusan memiliki sikap sabar dan berserah diri kepada Allah

Sikap sabar yang ada pada diri Nabi Ibrahim as terlihat pada saat perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail. QS. Al-Ṣāfāt ayat 99-113 sebagaimana telah dikutip sebelumnya memberi informasi bahwa Nabi Ibrahim as dengan sabar dan berserah diri. Ketulusan, sabar dan berserah diri tersebut bagian dari pesan moral yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ibrahim. Pesan moral lainnya dari cerita penyembelihan tersebut adalah simbolisasi yang mempunyai tujuan intrinsik yaitu usaha untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan seperti sifat buas, rakus, ambisi yang tak terbatas dan tak terkendali, menindas, sewenang-wenang, serta sifat yang tidak mengenal hukum dan batasan norma.¹⁷

Kesabaran Nabi Ibrahim juga terlihat ketika menghadapi bapaknya yang memberi perlawanan keras terhadapnya, hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam ayat 41-48, juga telah dikutip sebelumnya. Sikap sabar mutlak ada pada diri setiap muslim. Banyak temuan ayat yang menyebutkan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Bahkan, sikap sabar menjadi ajaran dan perintah dalam Alquran. Selain itu, disebutkan juga dalam surat al-Baqarah ayat 153. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah menyuruh orang yang beriman agar menjadikan kesabaran sebagai penolong, karena Allah bersama orang yang sabar.

Ayat-ayat yang serupa masih banyak ditemukan, misalnya ketentuan QS. Al-Baqarah ayat 155, QS. Al-Zumar ayat 10, QS. Al-Syūrā ayat 43, QS. Muhammad ayat 31, QS. Tāhā ayat 132, dan masih banyak ayat lainnya yang menyerukan sikap sabar dan keutamaannya. Kisah Nabi Ibrahim adalah salah satu contoh praktis-aplikatif dari sikap sabar tersebut. Ujian yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim adalah ujian yang berat. Untuk itu, sikap kesabaran Nabi Ibrahim di samping sebagai bukti kerasulan

¹⁷Zaprulkhan, *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 40.

beliau, juga menjadi contoh aplikatif beberapa ayat Alquran yang memerintahkan kaum muslim bersiko sabar dalam keadaan apapun.

b) Pesan berdakwah harus dengan lemah lembut dan argumentatif tanpa kekerasan

Pesan moral selanjutnya adalah bahwa Nabi Ibrahim dalam berdakwah dilakukan dengan cara lemah lembut, artinya tidak dilakukan dengan cara kasar baik tindakan maupun perkataan. Kaitannya dengan QS. Maryam ayat 46-47, Nabi Ibrahim berusaha mengajak ayahnya yang berada dalam kesesatan untuk kembali ke jalan yang benar. Namun, ajakan dakwah kepada ayahnya tidak membuahkan hasil sama sekali, bahkan pihak ayah mengusir dan ingin melempari dengan batu (rajam). Dalam keadaan inilah, sikap lemah lembut Nabi Ibrahim tampak dengan tetap mendoakan ayahnya dari keburukan dan azab Allah.

Ibn Katsir menyebutkan, kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam menjadi bukti dakwah dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan persuasi yang santun.¹⁸ Adapun dakwah yang dan argumentatif tanpa kekerasan juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap kaumnya. Hal ini tergambar dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 51-72. Dalam ayat 58 hingga 63, jelas disebutkan bagaimana Nabi Ibrahim mengemukakan argumentasi dakwah untuk mengajak ayah dan kaumnya ke dalam kebenaran. Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah ayah dan kaumnya, kecuali ditinggalkan hanya satu patung besar.¹⁹ Alasan Nabi Ibrahim meninggalkan satu patung besar karena jika kaumnya bertanya tentang kerusakan yang terjadi atas berhala, maka patung besar itu yang melakukannya. Dalam konteks ayat tersebut, ayah dan kaum Nabi Ibrahim justru menyatakan patung besar tersebut tidak bisa bergerak, inilah menjadi bukti bahwa berhala-berhala yang disembah tidak pantas dijadikan tuhan, karena terbebas dari sifat kuasa.

Mengacu pada ayat-ayat pesan moral di atas, dapat diketahui bahwa sikap yang diterapkan dalam berdakwah adalah dengan cara lemah lembut. Hal ini sesuai dengan strategi dakwah yang banyak disebutkan dalam literatur ilmu dakwah. Dalam ilmu dakwah, dikenal ada tiga strategi dakwah, yaitu *al-manhaj al-'aṭīfī* yakni strategi sentimental yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menggerakkan hati mitra dakwah. Strategi kedua adalah *al-manhaj al-'aqlī*, yakni strategi rasional yang

¹⁸Ibn Katsir, *Kisah Para...*, hlm. 170.

¹⁹Adil Mustafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Alquran*, (terj: Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithiah Wardie), (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 37.

difokuskan pada ajakan agar mitra dakwah berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Strategi ketiga yaitu *al-manhaj al-hissī*, yakni strategi indrawi yang dilakukan dengan eksperimen ilmiah.²⁰ Ketiga strategi tersebut tampak sesuai dengan dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim as terhadap ayah dan kaumnya. Beliau mengajak dengan lemah lembut (*al-manhaj al-‘aṭīfī*), dilakukan dengan cara agar ayah dan kaumnya berfikir dan mengambil pelajaran (*al-manhaj al-‘aqlī*), serta Nabi Ibrahim melakukan tindakan eksperimen ilmiah dengan menghancurkan patung berhala sebagai bukti ilmiah bahwa berhala tersebut tidak pantas dijadikan sesembahan (*al-manhaj al-hissī*). Intinya, aspek moral yang ditanyakan adalah sikap lemah lembut tanpa kekerasan dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.

c) Pesan agar tunduk dan patuh atas perintah Allah

Aksentuasi atau titik tekan yang dibangun dalam beberapa kisah kehidupan Nabi Ibrahim adalah pesan moral mengenai sikap agar tetap tunduk dan patuh atas perintah Allah, hal ini bagian dari nilai keimanan dan ketakwaan. Bukti kepatuhan Nabi Ibrahim adalah menjalankan perintah Allah, di antaranya menyembelih anaknya dan membangun ka’bah.²¹ Bahkan, dalam QS. Al-Baqarah ayat 128 terdapat doa Nabi Ibrahim agar ia termasuk orang-orang yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah.

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjuk-kanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.” (QS. Al-Baqarah: 128).

Dalam konteks ayat di atas, maka kepatuhan Nabi Ibrahim as dalam melaksanakan penyembelihan terhadap anaknya juga menjadi pesan moral bagi kaum muslim. Berkorban juga bermakna bahwa rela mengorbankan apapun yang dimiliki sekalipun sangat dicintai demi menunaikan perintah Allah Swt.²² Untuk konteks umat Nabi Muhammad saw, representasi dari ketundukan tersebut adalah melaksanakan perintah dengan menyembelih hewan kurban pada hari raya idul adha, selain itu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (*qurbah ilallāh*).²³

²⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 301-302.

²¹Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, (tp: Misykat, tt), hlm. 161.

²²Zaprul Khan, *Islam yang Santun...*, hlm. 40.

²³Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa...*, hlm. 516.

Bentuk ketundukan Nabi Ibrahim adalah bersedia mem-bangun ka'bah yang menjadi cikal bakal arah kiblat di Makkah. Pembangunan ka'bah tersebut juga akan merealisasikan kepatuhan baru berupa pelaksanaan ibadah haji.²⁴ Untuk itu, dalam kisah Nabi Ibrahim pada dasarnya cukup kompleks, mulai dari pesan moral, hukum dan akidah sekaligus.

4. Relevansi Pesan Moral Ayat-Ayat Alquran tentang Akhlak Ibrahim as dengan Perkembangan Moral Masyarakat

Adapun yang menjadi ukuran pesan moral tersebut adalah atas tiga timbangan, yaitu sikap sabar, lemah lembut dalam dakwah, serta ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Terkait dengan timbangan pertama, masyarakat wajib untuk bersikap sabar dalam semua masalah yang dihadapi.²⁵ Semua persoalan, baik dalam bentuk ujian Allah melalui musibah, maupun keadaan hidup yang tidak sesuai dengan harapan, bukan menjadi alasan untuk tidak sabar. Hal ini karena banyaknya perintah Allah untuk sabar dalam semua aspek masalah kehidupan. Kisah Nabi Ibrahim as menjadi salah satu pelajaran tentang sabar, termasuk untuk mengorbankan apa-apa yang menjadi kecenderungan hati. Sementara itu, untuk timbangan kedua, bahwa dalam melakukan dakwah harus dilakukan dengan lemah lembut dan santun dalam kondisi apapun.

Pesan moral lemah lembut dalam berdakwah arahnya tentu bagi pendakwah, penceramah, dan sejenisnya. Dalam konsep ilmu dakwah, lemah lembut adalah bagian dari cara untuk mengajak masyarakat melakukan perbuatan yang baik. Tahap akhir, diharapkan masyarakat terbujuk hatinya untuk melakukan hal-hal yang baik.²⁶ Dalam konteks yang lebih luas, lemah lembut justru dapat direalisasikan dalam banyak hal, bisa dalam bentuk sikap anak dengan orang tua atau sebaliknya, guru dengan murid atau sebaliknya, atau dari atasan kepada bawahan. Hal ini dilakukan tidak lain untuk tujuan aplikasi dari nilai-nilai pesan moral Nabi Ibrahim as.

²⁴Dalam Islam, haji adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh orang yang telah mampu. Muslim menjadi syarat utama kewajiban haji. Bagi orang kafir tidak wajib karena ia tidak memiliki kepatutan untuk beribadah. Lihat Mustafa Dib al-Bugha, *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' dengan Dalil Alquran dan Hadis*, (Terj: Toto Edidarmo), Cet. 2, (Jakarta: Noura Mizam Publika, 2017), hlm. 238.

²⁵Menurut Ibn Qayyim—dikutip oleh Yusuf al-Qaradhawi—sabar hukumnya wajib berasarkan kesepakatan umat (*ijma' al-ummah*). Lihat, Yusuf al-Qaeadhawi, *Alquran Menyuruh Kita Sabar*, (tp), (Jakarta: Gama Insani Press, tt) hlm. 31.

²⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 16.

D. Penutup

Pada Pesan moral ayat-ayat Alquran pada diri Nabi Ibrahim as cukup banyak. Tetapi, inti dari keseluruhan pesan moral tersebut tercakup dalam tiga poin. *Pertama*, pesan moral mengenai keharusan memiliki sikap sabar dan berserah diri kepada Allah. Sikap sabar yang ada pada diri Nabi Ibrahim as terlihat pada saat perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail (QS. Al-Şāfāt ayat 99-113). *Kedua*, pesan moral dalam berdakwah harus dengan lemah lembut dan argumentatif tanpa kekerasan. Nabi Ibrahim dalam berdakwah dilakukan dengan cara lemah lembut (QS. Maryam ayat 46-47), selain itu pesan dakwah berisi pesan yang argumentatif (QS. Al-Anbiyā' ayat 51-72). *Ketiga*, pesan moral agar tunduk dan patuh atas perintah Allah. Ketundukan dan kepatuhan merupakan akhlak terhadap Allah Swt. Bukti kepatuhan Nabi Ibrahim adalah menjalankan perintah Allah, di antaranya menyembelih anaknya (QS. Al-Şāfāt ayat 102).

Pesan moral ayat-ayat Alquran tentang akhlak Nabi Ibrahim as cukup relevan dalam pengembangan moral masyarakat. Penurunan akhlak masyarakat dewasa ini terjadi secara gradual, sehingga membutuhkan satu timbangan hidup, salah satunya dengan meneladani kisah-kisah keteladanan Nabi Ibrahim as.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Ṭāhir Ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz 1. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nusyr, 1984.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *al-Taḥfāsīr*. Bairut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1987.
- _____. *Uşūl al-Fiqh*. Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arabī, 1958.
- AF, Ahmad Gauf. *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP Penerbit Buku Kompas, 2009.
- al-‘Uşaimīn, Muḥammad bin Şāliḥ. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Juz 2. Riyadh: Dār Ibn Jauzī, 1423 H.
- al-Adnani, Abu Ammar dan Abu Fatiah. *Mizan al-Muslim: Berometer Menuju Muslim Kaffah*. Solo: Cordova Mediatama, 2009.
- al-Andalusī, Ibn Ḥaz. *al-Īşāl fī al-Muḥallā bi al-Aşār*. Juz XII. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2003.
- al-Auqaf, Wizarat. *Mausu’ah al-Fiqhiyyah*. Juz XXXV. Kuwait: Wizarat al-Auqaf, 1995.
- al-Baghdādī, Abdurrahmān. “Alquran Mukjizat yang Abadi”. Jurnal: *al-Ihsan: Alquran dan Serangan Orientalis*. Edisi 1, Januari 2005.

- _____. *Fuṣūl al-Adāb wa Makārim al-Akhlāq al-Masyrū'ah*. Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 2002.
- al-Baiḥaqī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *al-Adab al-Mufrad*, Bairut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1989.
- _____. *al-Sunan al-Kubrā*. Juz X. Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2003.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1945.
- al-Baṣrī, Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī. *al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī: Syarḥ Mukhtaṣar al-Muzānī*. Juz XIII. Bairut: Dār al-Kutb al-'Ulumiyyah, 1994.
- al-Bugha Mustafa Dib dan Muhyiddin Mistu. *Al-Wafī: Syarḥ Hadis Arba'in Imam al-Nawawi*. Terj: Rohidin Wakhid, Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- _____, Mustafa Dib. *Ringkasan Fiqh Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' dengan Dalil Alquran dan Hadis*. Terj: Toto Edidarmo. Jakarta: Noura Mizam Publika, 2017.
- al-Fauzān, Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdullāh. *'Aqīdah al-Tauḥīd: wa Bayān mā Yudāduhā min Syark al-Akbar wa al-Aṣghar wa al-Ta'ṭīl wa al-Badi' wa Ghair Zālik*. t.p: Dar al-Qasim, 2015.
- al-Ghazālī, Abī Ḥāmid. *al-Wajīz fī Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*. Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2004.
- _____, Al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- al-Ḥamd, 'Abd al-Qādir Syaibah. *Qiṣaṣ al-Anbiyā' al-Qaṣaṣ al-Ḥaq*. Riyadh: Maktabah Fuhud al-Wathaniyyah, 2013.
- al-Hilālī, Salim. *Makārim al-Akhlāq fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah al-Muṭahharah*. Arab Saudi: Dar Ibn Qayyim, 1988.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *al-Fawā'id*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001.
- _____. *Al-Jawāb al-Kāfi Liman Sa'ala 'an al-Dawā' al-Syāfi'ī aw al-Dā' wa al-Dawā'*. Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1996.
- _____. *al-Tafsīr al-Qayyim*. Penyusun: Muhammad Uwais al-Nadwi. Terj: Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- _____. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Terj: Ainur Haris Umar Arifin Thayib. Cet. 6. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim: Panduan Hidup Terlengkap Untuk Muslim dari Alquran dan al-Sunnah*. Terj: Syaiful dkk. Surakarta: Ziyad Books, 2018.
- _____. Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terj: Fedrian Hasmand. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- al-Khallāf, 'Abd al-Wahhāb. *Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Mesir: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1956.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 7. tp: Syirkah Maktabah, 1946.

- al-Māwardī, Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb. *Adab al-Dīn wa al-Dunyā*. Riyadh: Dar al-Minhaj, 2013.
- _____. *al-Iqnā’ fī al-Fiqh al-Syāfi’ī*. Iran: Dar Ihsan, 2000.
- al-Māwardī, Al-Imām. *Durar al-Sulūk fī al-Siyāsah al-Mulūk*. Riyadh: Dar al-Wathan, 1997.
- al-Māwardī, Imām al-Ḥabīb. *al-Nukat wa al-‘Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. Juz 2. Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.t.
- al-Mubārakfūrī, Ṣafī al-Raḥmān. *Wa Inka al-‘Alayya Khalq ‘Aẓīm al-Rasūl Muḥammad Saw*. Juz II. t.p: al-Islamiyya, 2006.
- al-Nasā’ī, Abī ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī. *Sunan al-Nasā’ī*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1999.
- al-Nawawī, Al-Imām. *Muqaddimah: Majmū’ Syarḥ al-Muhazzab*. t.p.: Maktabah al-Balad al-Amin, 1999.
- _____. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Bairut: al-Maktab al-Islami, 1996.
- al-Nisābūrī, Imām al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjaj al-Qusairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.
- al-Qaradhawī, Yusuf. *Alquran Menyuruh Kita Sabar*. t.p, Jakarta: Gama Insani Press, t.t.
- _____. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. terj: Moh. Suri Sudahri, dkk. Jilid 4. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- al-Qattan, Syaikh Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Terj: Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- al-Qurṭubī, Abī Bakr. *al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*. Juz 13. Bairut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- al-Ṣa’labī, Abī Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *al-Kasyf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān: Tafsīr al-Ṣa’labī*. Juz III. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2004.
- al-Sajastānī, Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy’aṣ. *Sunan Abī Dāwud*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah Linnasyr, tt.
- al-Ṣan’ānī, Ibn Hammām. *Tafsīr ‘Abd al-Razzāq*. Juz 3. Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1999.
- al-Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Terj: Sonif dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn. *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*. Juz IV. Damaskus: Dar al-Fikr, 2011.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr*. Juz 3. Bairut: Dār al-Fikr, 2011.
- al-Syarbīnī, Al-Khaṭīb. *Sirāj al-Munīr*. Juz I. t.t.
- al-Syarbīnī, Muḥammad al-Khaṭīb. *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifah Ma’ānī al-Fāẓ al-Minhāj*. Juz V. Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2000.

- al-Syāṭibī, Abī Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā. *Tahzīb al-Muwāfaqāt*. Bairut: Dar Ibn Jauzi, 1430 H.
- al-Syaukānī, Imām. *Fath al-Qadīr*. Juz 1. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- al-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Alquran*. Alih Bahasa: Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al- Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Wujūh Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 11, tp: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H.
- al-Tabrīzī, 'Alī bin Abī Muḥammad 'Abdullāh bin al-Ḥasan. *al-Kāfi fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Arab Sudi: Dar al-Atsariyyah, 2008.
- al-Wahhāb, Muḥammad bin 'Abd. *al-Kabā'ir*. Riyadh: Dar al-Jamī'i, 1996.
- al-Zahabi, Imam. *al-Kaba'ir: Dosa-Dosa Besar, Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut Alquran dan al-Sunnah*. Jakarta, Pustaka Arafah, tt.
- al-Ḍahabī, Syams al-Dīn. *Kitāb al-Kabā'ir*. t.p: Dar al-Nadwah al-Jadidah, t.t.
- al-Zuhailī, Muḥammad Muṣṭafā Wahbah. *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Juz I. Damaskus: Dar al-Khair, 2006.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.
- _____. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Juz I. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Aminah. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Anam, A. Khoirul. "Welcoming the New Era "Learning Islam Through the Internet". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 6, No. 3, 2013.
- Anas, Al-Imām Mālik bin. *Al-Muwaṭā' li al-Imām al-A'imma wa 'Ālim al-Madīnah*. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1992.
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development: Perspektif Alquran dan al-Sunnah*. Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Cet. 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". *Jurnal: Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. VI, No. 12, Juli 2017.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Terj: Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Alquran*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014.
- _____. *Permata Alquran*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014.
- Cowan, J. Milton. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services, 1976.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Fazillah, Nur, and Anton Widyanto. "Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkok." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 182. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>.
- Fowler, H.W. *A Dictionary of Modern English Usage*. Second Edition. New York: Oxford University Press, 1965.
- Halim, Adil Mustafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak dalam Alquran*. terj: Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithiah Wardie. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Hamid, Syamsul Rizal. *Hadis dan Sunnah Pilihan*. t.p: Kaisya Media, t.t.
- Ḥanbal, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī 'Abdillāh Aḥmad bin. *Musnad*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.
- Husaini, Husaini, and Syabuddin Gade. "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim Di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 18, 2018): 85. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2794>.
- Ibn 'Ābidīn. *Radd al-Muḥtār 'alā al-Darr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*. Juz VI, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutb, 2003.
- Ibn Jam'ah. *Mausū'ah al-Akhlāq*. Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2009.
- Ibn Katsir. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi Sejak Adam as Hingga Isa as*. Terj: Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Majmu' al-Qayyim min Kalām Ibn Qayyim: fī al-Da'wah wa al-Tabiyyah wa A'māl al-Qulūb*, Riyadh: Dar Thaiyyibah, 2005.
- Ibn Qudāmah. *al-Mughnī wa al-Syarḥ al-Kabīr*. Juz X. Bairut: Dar al-Kutb al-'Arabi, t.t.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orangtua untuk Membimbing Anaknya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Isdris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa". *Jurnal Edukasia Islamika*. Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafīr al-Jalālain*. Masir: Dār al-Ḥadīs, 1996.
- Junaedi, Didi. *Quranic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Kaelan. "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat". dimuat dalam Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Banda Aceh: Pascasarjana UINAR.
- Kaltsum, Lilik Ummi dan Abd. Moqsih. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid f al-Lughah*. Cet. 30, Beirut: Dar al-Masyrq, 1989.

- Maghlūs, Sāmī bin Muḥammad. *Aṭlas Tārīkh al-Anbiyā' wa al-Rasul*. Riyadh: Maktabah al-'Abaikan, 1426.
- Mahmud, Ali Abdul Hamid. *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*. Terj: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Manan, Abdul. *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Martasyabana, Ilham. *Beginilah Sirah Mengajarkan Kami*. Bandung: Kaifa Publishing, 2018.
- Muhibuddin, Muhibuddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hikayat Akhbarul Karim (Analisis Relevansi Kurikulum)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 6, 2020): 27. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i1.5112>.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. *al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- _____, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Terj: Agus Efendi. Cet. 2. Bandung: Mizan Pustaka-Islamic College for Advanced Studies, 2009.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- _____, *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Pamungkas, Muhammad Hisyam dan Cahyo. *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*. Jakarta: IKAPI-Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Statistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Qudamah, Muhammad bin Ahmad bin Qudamah dan Ahmad al-Marwadi. *al-Muqni', Syarh al-Kabir, al-Inshaf fi Ma'rifah al-Rajih min al-Khilaf*. Juz XXVI. t.p: Hajar, t.t.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Madrasah Ruhaniah*. Cet. 3, Jakarta: Mizan, 2007.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Cet. 2. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Riyadh, Saad. *'Ilm Nafs fi al-Hadis al-Syarif*. Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rozikin, Mukhomad Rohma. *LGBT dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi Islam terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*. Malang: UB Press, 2017.

- Sahil, Azharuddin. *Indeks Alquran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016.
- Sanyoto, Siswo. *Membuka Tabir Pintu Langit*. t.p: Misykat, t.t.
- Saqqaf, 'Alawi bin Abdul Qadir. *Mausu'ah al-Akhlaq*. Juz I. Durarus Saniyah, t.t.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, t.t.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, Imam dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Sultani, Gulam Reza. *Islamic Morals*. Terj: Abdullah Ali. Jakarta: Zahra, 2006.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Sumitro, Warkum dkk. *Politik Hukum Islam: Reposisi Eksistensi Hukum Islam dari Masa Kerajaan Hingga Era Reformasi*. Malang: UB Press, 2014.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Cet. 7. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Susetya, Wawan. *Membedah Kepribadian Kekasih Allah: Karakter Imam, Ibadah dan Perilakunya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Syaltut, Mahmud. *al-Islām: al-Aqīdah wa al-Syarī'ah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1986.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Thohier, Mahmud. "Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya". *Jurnal: Al-Insan*. Vol. XXIII, No. 1, Januari 2007.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010.
- Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Wardati, Zahrul. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Home Schooling." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 261. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>.
- Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo Media Utama, t.t.
- Zaprul Khan. *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.